

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PAKAIAN BEKAS**  
**(Studi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung)**



**Proposal**

**Diajukan untuk Diseminarkan Dalam Memenuhi Syarat-syarat  
Dan Melengkapi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum  
(S.H)**

**Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**HAFIFAH AGUSTINA**

**NPM : 1421030175**

**Jurusan : Mu'amalah**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PAKAIAN BEKAS**  
**(Studi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah

**Oleh:**

**HAFIFAH AGUSTINA**

**NPM : 1421030175**

**Jurusan : Mu'amalah**

Pembimbing I : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, M.H.

Pembimbing II : Eti Karini, S.H., M.Hum

**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**1440 H / 2018 M**

## ABSTRAK

Maraknya pakaian bekas yang beredar di Indonesia sedikit banyak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, seperti yang terjadi pada beberapa toko di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Harga yang relatif murah dan terjangkau bagi semua kalangan adalah yang melatarbelakangi para pembeli membeli pakaian bekas.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung dan bagaimana perspektif hukum Islam tentang sistem jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sistem jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung telah sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis, mengenai bagaimana sistem jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan praktik jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung dilihat dari sisi pandangan hukum Islam dari segi subjeknya jual beli ini adalah sah, karena telah memenuhi rukun dan syarat dalam bermu'amalah, tetapi dibatalkan dari segi objeknya karena jual beli ini ilegal, meski masih tergolong aman untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembeli, tetapi tetap dilarang karena sesuai dengan peraturan Menteri Perdagangan mengenai larangan impor pakaian bekas yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pembeli karena dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, serta dapat merugikan industri dalam negeri.



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratnin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 704030*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG  
JUAL BELI PAKAIAN BEKAS (Studi di Pasar  
Perumnas Way Halim Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Hafifah Agustina**

No. Pokok Mahasiswa : **1421030175**

Fakultas : **Syari'ah**

Jurusan : **Muamalah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Bandar Lampung, 18 September 2018**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**

**Eti Karini, S.H., M.Hum**  
**NIP. 197308162003122003**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721)-704030*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli**

**Pakaian Bekas (Studi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung),**

disusun oleh **Hafifah Agustina, NPM : 1421030175, Jurusan : Mu'amalah**

**(Hukum Ekonomi Syari'ah), telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas**

**Syari'ah dan Hukum, pada hari/tanggal : Jum'at/26 Oktober 2018**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. H. Khoirul Abror, M.H**

Sekretaris : **Helma Maraliza, S.E.I., M.E.Sy**

Penguji I : **Drs. H. Haryanto H, M.H**

Penguji II : **Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. Agamsyah S. Ag., M.Ag.**

**NIP. 197009011997031002**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”* (Q.S. An-Nisa’(4): 29)\*

---

\* Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Mizan Buana Kreativa, 2012), h. 83

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segala pengorbanan, doa, dukungan moril dan materil serta curahan cinta kasih sayang yang tak terhingga;
2. Abangku, Ayuk iparku, dan Adik-adikku atas segala doa, dukungan dan kasih sayang;

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semuanya, serta senantiasa menanamkan jiwa dan hati untuk selalu sibuk memperbaiki diri.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap Hafifah Agustina, putri kedua dari pasangan Ayahanda Muhammad Yusuf, S.Pd.I dan Ibunda Rohmah Cahya. Lahir di Bandar Lampung, 21 Agustus 1996. Mempunyai saudara kandung yaitu seorang abang bernama Suliadi Fajriansyah, S.Pd.I, seorang adik laki-laki bernama Imam Hafifuddin, dan adik perempuan bernama Muzdhalifah.

Riwayat pendidikan :

1. Taman Kanak-Kanak Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2002
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011
4. Madrasah Aliyah Swasta Mathla'ul Anwar Linahdlatil 'Ulama Pusat Menes Pandeglang Banten pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah) Fakultas Syari'ah pada tahun 2014



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas” (Studi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung)** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga, sahabat, tabi'in tabi'at nya dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti tak lupa haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih tersebut disampaikan kepada :

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya;
2. Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H., selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Khoiruddin, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Mu'amalah yang senantiasa membantu memberikan arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya;
3. Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H., selaku pembimbing I dan Eti Karini, S.H., M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Tim penguji pada ujian munaqasyah; Dr. H. Khoirul Abror, M.H. selaku ketua sidang, Drs. H. Haryanto H, M.H. selaku penguji I, Dr. H.A.Khumedi Ja'far, S.Ag.M.H. selaku penguji II, dan Helma Maraliza, S.E.I.,M.E.Sy. selaku sekretaris; yang telah memberikan arahan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini;
5. Bapak / Ibu Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Syari'ah yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

6. Ibu Margareth, Ibu Elan, Ibu Ani, dan Ibu Siska selaku penjual pakaian bekas serta para pembeli yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancara di toko;
7. Seorang motivator pribadi, sang calon pendamping wisuda yang tanpa henti memberikan dukungan berupa semangat, kasih sayang, serta doa, Rezaldi Muhamad Pamungkas, S.Ag., *Thank you for being who you are and for being with me*, semoga niat baikmu menuju dipermudah oleh-Nya;
8. Sahabat-sahabatku terkasih, Wilda, Nure, Rizki, Mauli, Fitri, Dea, Zuu, Wiken, Ardi, Reki, Lumse, Dhanil, Bahtara, Hardi, dan Agil, yang telah memberikan dukungan dan semangat tiada henti;
9. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah D 2014 semoga dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat kapanpun dan dimanapun kalian berada;
10. Rekan-rekan KKN 229 Desa Nusawungu, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu semoga segala yang terbaik selalu menghampiri kalian;

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun peneliti terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, Oktober 2018

**Hafifah Agustina**

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian .....	8

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam .....	14
1. Pengertian Jual Beli.....	14
2. Dasar Hukum Jual Beli .....	17
3. Syarat-syarat Jual Beli.....	20
4. Rukun Jual Beli .....	31
5. Macam-macam Jual Beli .....	33
6. Jual Beli yang Dilarang .....	37
7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....	43
B. Pakaian Bekas.....	44
1. Pengertian Pakaian Bekas.....	44
2. Ciri-ciri Pakaian Bekas .....	45
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Pakaian Bekas .....	45
4. Dampak Negatif Penggunaan Pakaian Bekas.....	49

### **BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.....	52
2. Kondisi Demografi Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung .....	53
3. Lokasi Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung .....	53
4. Visi dan Misi Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung .....	53
B. Proses Transaksi Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung .....	54
C. Pendapat Para Pembeli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim .....	57

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

A. Sistem Pelaksanaan Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.....	66
B. Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung .....	70

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul **“Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas (Studi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung)”**. untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.<sup>1</sup> pandangan yang dimaksud adalah pandangan terhadap keadaan sekarang maupun yang akan datang yang mengacu pada pandangan hukum Islam.

Hukum Islam adalah istilah atau bahasa hukum yang sering digunakan untuk menyatakan hukum-hukum yang tercakup dalam ranah atau wilayah kajian Islam yang secara umum dan sering juga dinyatakan dengan sebutan hukum *Hukum Syara'* atau *Syari'ah*.<sup>2</sup> Hukum Islam juga merupakan tuntunan dan tuntutan, tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai

---

<sup>1</sup> Bunyana Sholihin, *Metodologi Penelitian Syari'ah*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2018), h. 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*



perwujudan pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Ijma' para sahabat.<sup>3</sup> Hukum Islam dalam hal ini lebih spesifik pada hukum Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia, yakni Fiqh Mu'amalah.

Jual Beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang dengan barang atau barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara'.<sup>4</sup>

Pakaian Bekas adalah benda atau barang yang dipakai oleh manusia untuk menutupi tubuhnya namun barang tersebut telah dipakai oleh orang lain.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang bagaimana pandangan hukum Islam tentang praktik jual beli barang yang telah dipakai oleh orang lain sebelumnya untuk menutupi bagian tubuhnya yang dilakukan di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung, dilihat/ditinjau dari sudut pandang Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menjadi motivasi penulis memilih judul diatas karena berdasarkan pada:

---

<sup>3</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 51

<sup>4</sup>A.Khamedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 146

<sup>5</sup>Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 78

### 1. Secara Objektif

- a. Terjadinya praktik penjualan pakaian bekas sangat tidak sesuai dengan hukum Islam mengenai manfaat dan kelayakan dari barang tersebut yang dapat menimbulkan kerugian industri dalam negeri.
- b. Karena masih sedikit masyarakat yang memahami bagaimana praktik jual beli yang seharusnya. Adanya serta meninjau dalam pandangan hukum Islam.
- c. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas.

### 2. Secara Subjektif

Dari aspek yang diteliti, permasalahan tersebut sangat memungkinkan diadakan penelitian karena:

- a. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau.
- b. Tersedianya buku-buku atau literatur yang menunjang.
- c. Judul ini memiliki relevansi dengan ilmu yang ditekuni pada jurusan Muamalah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Manusia selalu berhubungan satu sama lain untuk memenuhi hajat hidupnya. Untuk memenuhi hajat hidupnya, banyak cara yang dapat dilakukan.

Islam memberikan ajaran kepada manusia selain untuk beribadah, juga mengajarkan untuk melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Islam mengatur hubungan kuat antara akhlak, akidah, ibadah, dan muamalah. Aspek muamalah merupakan aturan bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus merupakan dasar untuk membangun sistem perekonomian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam dan ketentuan Perundang-undangan yang berlaku di negara. Ajaran muamalah akan menahan manusia dari menghalalkan segala cara untuk mencari rezeki.<sup>6</sup>

Adapun salah satu bentuk muamalah yang terjadi ialah jual beli pakaian bekas. Terjadinya berinteraksi dalam melakukan dunia usaha jual beli, bertemunya antara penjual dan pembeli yang saling berhubungan yaitu harus didasarkan dengan adanya ijab dan qabul. Mengenai masalah jual beli, maka kita juga harus mengetahui tentang adanya hukum-hukum dan aturan-aturan jual beli itu sendiri. Islam juga mengajarkan bahwa hubungan manusia dalam masyarakat harus dilakukan atas dasar pertimbangan yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan dari mudharat.

Proses globalisasi dan liberalisasi perdagangan internasional yang berkembang pesat saat ini, di mana satu sisi telah mendorong keterbukaan pasar global yang semakin luas, namun pada sisi lainnya juga menimbulkan persaingan pasar yang sangat ketat, telah membawa pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan impor di Indonesia yang pada akhirnya dapat mengganggu kepentingan pembangunan ekonomi nasional.

---

<sup>6</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 8

Kemudian mengingat bahwa pakaian bekas adalah barang yang berasal dari impor luar negeri yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia sehingga tidak aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat, maka Pemerintah dalam hal ini Menteri Perdagangan telah menerbitkan Peraturan Nomor 51/M-/DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian bekas dalam Pasal 2 yang berbunyi, “Pakaian bekas dilarang untuk masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku, wajib untuk dimusnahkan”. Hal ini dikarenakan dapat merusak industri tekstil dalam negeri yang dapat menimbulkan banyak kerugian lainnya. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya upaya peningkatan kesadaran hukum masyarakat khususnya di Kota Bandar Lampung mengenai dampak negatif dari pakaian bekas yang diimpor dari luar negeri.

Kondisi seperti ini terjadi karena perekonomian yang sangat lemah, dan kesadaran hukum masyarakat yang masih kurang. Secara rasio, barang bekas tidak terlepas dari sifat cacat selain melihat barang yang dijual, pembeli juga membutuhkan tempat, sehingga dapat melihat barangnya secara langsung dan mengidentifikasi kecacatan barang tersebut sesuai atau tidak dengan kekurangan barang yang dijual. Karena cacat sendiri menurut bahasa adalah segala sesuatu yang dapat menghilangkan kejadian suatu barang yang menyebabkan berkurangnya keaslian dari barang tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisa dan meneliti lebih lanjut dengan paparan dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi

---

<sup>7</sup>Ahmad Azhar Basir, *Azas-azas Hukum Muamalah*, (Yogyakarta: Fakultas UII,1993), h.83

yang berjudul: **"Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas"**  
(Studi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah sistem jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung telah memenuhi ketentuan hukum Islam?
2. Bagaimana perspektif hukum Islam tentang jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui sistem jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui perspektif hukum Islam tentang jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran oleh kalangan umat muslim serta para sarjana hukum Islam khususnya tentang bermuamalah.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi masyarakat, pembaca, serta orang-orang yang membutuhkan sehingga dapat diambil langsung manfaat dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan dalam praktik penjualan pakaian bekas khususnya di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.
- 2) Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H., pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif*. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri pada fenomena-fenomena tertentu.<sup>8</sup> Penelitian yang digagas ditujukan untuk melukiskan, melaporkan,

---

<sup>8</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 47



dan menjelaskan mengenai objek yang diteliti, selanjutnya menganalisis penelitian tersebut dengan menggunakan ketentuan hukum Islam dan Peraturan Menteri Perdagangan yang berfokus pada masalah jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah koleksi fakta-fakta atau nilai numerik (angka) sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>9</sup> Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari adanya jual beli pakaian bekas, oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual maupun secara kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, dan hasil pengujian.<sup>10</sup> Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari penjual pakaian bekas dan pembeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114

<sup>10</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 10

yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli.<sup>11</sup> Data sekunder yang diperoleh peneliti dari Peraturan Perundang-undangan dan Peraturan Menteri Perdagangan tentang larangan impor pakaian bekas, dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

#### **4. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>12</sup> Apabila populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Pada penelitian di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung ditemukan populasi yang berjumlah kurang dari 100 orang yang melakukan transaksi jual beli pakaian bekas.

#### **5. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap serta dapat dianggap mewakili populasi.<sup>13</sup> Ditemukan sampel pada penelitian ini yaitu 14 orang. Terdiri dari 4 orang penjual pakaian bekas dan 10 orang pembeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

#### **6. Metode Pengumpulan Data**

Dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 58

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 173

<sup>13</sup> Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah, 2014), h. 81

a. Observasi

Observasi yaitu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah praktik jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung tersebut telah memenuhi rukun dan syarat dalam bermuamalah dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi objek penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti untuk mendapatkan gambaran secara nyata.

b. Wawancara (*Interview*)

Pengumpulan data melalui wawancara (*interview*) adalah “suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”.<sup>15</sup> Hal ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap orang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Pada praktiknya telah disiapkan daftar pertanyaan untuk peneliti ajukan secara langsung kepada para penjual dan pembeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

---

<sup>14</sup>Cholid Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70

<sup>15</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.113

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Peraturan Undang-undang Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Perdagangan, dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas yang terdapat dalam Pasal 2, dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 48/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Ketentuan Umum di Bidang Impor.

## 7. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data (*Editing*) adalah proses pengecekan, pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. serta pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dalam arti mengecek ulang terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan berikutnya.<sup>16</sup>
- b. Sistematisasi Data (*Sistemizing*), adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengelompokkan data secara sistematis

---

<sup>16</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 30

data yang sudah diedit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi dan urutan masalah.<sup>17</sup>

## 8. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data dilakukan secara analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>18</sup> Dalam metode berfikir induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang umum mengenai fenomena yang diselidiki untuk dispesialisasikan dengan gejala khusus yang berlaku dilapangan.<sup>19</sup>

Dengan metode ini penulis dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul dan dengan metode ini data yang ada dianalisa, sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan. Didalam menganalisa data, peneliti akan mengolah data-data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan. Data-data tersebut akan penulis olah dengan baik dan untuk selanjutnya diadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan.<sup>20</sup> Tujuannya dapat dilihat dari sudut hukum Islam yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai jual beli pakaian bekas dalam perspektif atau pandangan hukum Islam.

---

<sup>17</sup>Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126

<sup>18</sup>Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 2

<sup>19</sup>Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 80

<sup>20</sup>Abdulkadir Muhammad, *Op.Cit*, h. 127

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

#### 1. Pengertian Jual Beli

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-ba'i, at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *at-tijarah*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Fathir (35) : 29<sup>1</sup>

...يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ...

“Mereka itu mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi.”  
(Q.S Fathir (35) : 29)

Menurut istilah (terminologi)<sup>2</sup> yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut.

a. Menurut ulama Hanafiyah jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>3</sup>

“Pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).”

---

<sup>1</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 67

<sup>2</sup>Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h. 68

<sup>3</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 139-140



b. Menurut Imam Nawawi definisi jual beli adalah:

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا<sup>4</sup>

“Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan”.

Jual beli menurut Sayyid Sabiq adalah penukaran benda dengan benda yang lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan adanya penggantinya dengan cara yang dibolehkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara’ dan disepakati. Sesuai dengan ketentuan hukum maksudnya adalah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukun nya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan ketentuan Syara’.<sup>6</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong-menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. terdapat beberapa ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. yang

---

<sup>4</sup> Nasrun Haroen, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 112

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 12*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), h. 45

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 69

berkaitan dengan jual beli, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Dalam masalah jual beli terdapat beberapa penjelasan yang melatarbelakangi jual beli, diantaranya adalah dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 275 berbunyi:

..وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:“..Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Q.S al-Baqarah (2): 275)<sup>7</sup>

Ayat di atas secara umum tapi tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba. Allah SWT tegas-tegas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, meskipun keduanya (jual beli dan riba) sama-sama mencari keuntungan ekonomi, namun terdapat perbedaan yang mendasar dan signifikan terutama dari sudut pandang cara memperoleh keuntungan disamping tanggung jawab resiko kerugian yang kemungkinan timbul dari usaha ekonomi itu sendiri.<sup>8</sup>

Allah juga telah menegaskan dasar hukum jual beli dalam surat An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

<sup>7</sup>Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang: Asy Syifa', 1989), h. 69

<sup>8</sup>Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), h. 173-174

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ \* إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membuah dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa (4): 29)<sup>9</sup>

Isi kandungan ayat diatas menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan melakukan apa yang istilahkan dengan *al-bathil*, yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Ayat tersebut juga menekankan adanya kerelaan kedua belah pihak. Walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenal dengan adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.

#### b. Hadits

Hadits adalah sumber kedua yang merupakan pedoman mengistimbat suatu hukum. Adapun hadits yang mengemukakan tentang jual beli antara lain yang diriwayatkan oleh Rifa'ah ibn Rafi:

عَنْ رَفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمِلَ الرَّجُلُ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار وصححه الحاكم)<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 83

<sup>10</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Penerjemah

Artinya: “Dari Rifa’ah ibn Rafi r.a bahwasanya Nabi SAW. pernah ditanya, “pekerjaan apa yang paling baik?” Beliau menjawab, “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik”. (H.R. Al-Bazzar dan dianggap Shahih menurut Hakim)

Berdasarkan hadits diatas, menjelaskan “بَيْعٌ مَبْرُورٌ” jual beli yang benar yakni jual beli yang memenuhi rukun dan syarat-syaratnya serta tidak mengandung unsur kecurangan, penipuan, dan saling menjatuhkan.

Hadits lain yang menjelaskan tentang jual beli adalah:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ رَضِيَ طَعَامَهُ خَيْرًا أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخاري مسلم)<sup>11</sup>

Artinya: “Diceritakan Ibrahim bin Musa, mengabarkan ‘Isa, dari Tsaur, dari Kholidi bin Ma’dan, dari Miqdam r.a. bahwa Rasulullah SAW berkata: “Tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak ada yang lebih baik daripada makanan-makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabiullah Daud a.s makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

### c. Ijma’

Ijma’ adalah kesepakatan mayoritas ulama mujtahid diantara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. atas hukum syar’i mengenai suatu kejadian atau suatu kasus.<sup>12</sup> Ijma’ merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur’an dan Sunnah.

---

Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303

<sup>11</sup> Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, jilid II, Nomor Hadits 1944, (Bandung: Dahlan,tt), h. 788

<sup>12</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 64

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Allah, sabda-sabda Rasul dan Ijma' diatas, para fuqoha mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu hukum jual beli bisa berubah.

Para ulama fiqih terdahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika didalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.<sup>13</sup> Alasan inilah yang dianggap penting, karena dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain.

Menurut Imam Asy-Syatibi (ahli Fiqih Madzhab Maliki) hukum jual beli bisa jadi wajib disituasi tertentu, beliau mencontohkan dengan situasi terjadi praktik *ihthikar* (penimbunan barang) sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik, ketika hal ini terjadi maka pemerintah boleh memaksa para pedagang untuk menjual barang-barang dengan harga pasar sebelum terjadi kenaikan harga dan pedagang wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah.<sup>14</sup> Jual beli bisa menjadi wajib ketika situasi tertentu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa jual beli tersebut hukumnya mubah atau boleh asalkan di dalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak zaman Rasulullah SAW. hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat

---

<sup>13</sup>Rachmat Syafe'i, *Op. Cit*

<sup>14</sup>Nasrun Haroen, *Loc. Cit*, h. 114

akan diisyaratkannya jual beli.<sup>15</sup>

d. Ketetapan Menteri Perdagangan Indonesia

Pemerintah mempertegas aturan pelarangan impor pakaian bekas dengan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang berlaku mulai September 2015. Aturan pelarangan tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas. Peraturan Menteri tersebut dibentuk untuk mempertegas aturan-aturan senada yang pernah terbit sebelumnya, yaitu Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 230/1997 dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 64/2012.

Selain itu juga terdapat dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan terdapat dalam Pasal 47 ayat (1) yang berbunyi “*Setiap importir wajib mengimpor barang dalam keadaan baru*”<sup>16</sup> oleh karena itu, aturan pelarangan impor pakaian bekas sebenarnya telah lama, hanya dipertegas kembali dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas yang terdapat dalam Pasal 2 yang berbunyi “*Pakaian bekas dilarang untuk diimpor ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*”.<sup>17</sup>

### 3. Syarat-syarat Jual Beli

Syarat menurut syara’ adalah sesuatu yang harus ada dan menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu

---

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h. 46

<sup>16</sup> Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 Pasal 47 ayat (1), h. 24

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Pasal 2, h. 2



tidak berada dalam pekerjaan itu. Dalam jual beli terdapat empat syarat, yaitu syarat terjadinya akad (*in'iqad*), syarat sahnya akad, syarat terlaksanakannya akad, dan syarat *lujum*.<sup>18</sup>

Secara umum tujuan adanya semua syarat tersebut antara lain untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang berakad, menghindari jual beli *gharar* (terdapat unsur penipuan), dan lainnya.

Adapun syarat-syarat jual beli yaitu:

a. Syarat orang yang berakad

Para ulama Fiqih sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat:

- 1) *Baligh* dan berakal. Dengan demikian, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal hukumnya tidak sah. Jumhur Ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah *baligh* dan berakal. *Baligh* menurut Hukum Islam apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (*haid*) bagi anak perempuan. Oleh karena itu, transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah, karena tidak memenuhi syarat, yaitu *baligh* dan berakal. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk tetapi ia belum berumur 15 tahun dan belum *haid* maka anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan transaksi jual beli, khususnya

---

<sup>18</sup>Rachmat Syafe'i, *Op.Cit*, h. 76

barang-barang kecil dan yang bernilai sedikit.<sup>19</sup>

- 2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya adalah bahwa dalam melakukan transaksi jual beli tersebut salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, jual beli yang dilakukan bukan atas kehendaknya sendiri adalah tidak sah.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan (jual beli) yang berlaku suka sama suka diantara kamu”. (Q.S. An-Nisa’ (4): 29)<sup>20</sup>

- 3) Ada hak milik penuh. Disyaratkan agar kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli adalah orang mempunyai hak untuk menggantikan posisi pemilik barang yang asli. Syarat terkait dengang *ijab* dan *kabul* akad adalah perikatan yang ditetapkan dengan *ijab* dan *kabul* berdasarkan ketentuan syara’ yang berdampak pada objeknya.<sup>21</sup>
- 4) Keduanya tidak pemboros atau mubazir, maksudnya para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah

---

<sup>19</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 118

<sup>20</sup>Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 116

<sup>21</sup>Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 367

orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ صَلَّى وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isra’(17) : 27)<sup>22</sup>

b. Syarat yang terkait dengan ijab dan qabul

Ijab adalah perkataan penjual kepada pembeli, seperti “saya jual barang ini dengan harga sekian...”. Sedangkan qabul adalah perkataan pembeli kepada penjual, seperti “saya beli dengan harga sekian...”. Ijab dan qabul adalah tindakan yang dilakukan oleh orang melakukan akad, lafal akad berasal dari bahasa arab “*Al-Aqdu*” yang berarti perikatan atau perjanjian. Secara terminologi Fiqh, akad didefinisikan dengan “Pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan menerima ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh pada objek perikatan.”<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 428

<sup>23</sup>Nasrun Haroen, *Op.Cit*, h. 97

Maksudnya adalah bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara'. Seperti kesepakatan untuk melakukan riba, menipu orang lain, yang pada akhirnya pemindahan kepemilikan dari satu pihak ke pihak yang lain, suatu akad akan dinyatakan sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya. Ulama Fiqh sepakat mengatakan, bahwa urusan utama dalam jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan ini dapat terlihat saat akad berlangsung. Ijab dan qabul harus diucapkan secara jelas dalam bertransaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli.<sup>24</sup>

Adapun ijab dan qabul menurut madzhab syafi'iyah adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Ijab dan qabul harus diucapkan
- 2) Berhadap-hadapan, pembeli atau penjual harus menunjukkan *sighat* akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya, yakni harus sesuai dengan orang yang dituju. Dengan demikian, tidak sah berkata "saya menjual kepadamu" tidak boleh berkata "saya menjual kepada Ahmad" padahal nama pembeli bukan Ahmad.
- 3) Ditujukan kepada seluruh badan yang berakad, maksudnya ialah tidak sah mengatakan "saya menjual barang ini kepada kepala dan tangan kamu".

---

<sup>24</sup>M. Ali Hasan, *Op.Cit*, h. 118

<sup>25</sup>Muhammad Asy-Sarbini, *Op.Cit*, Juz II, h. 5-16

- 4) Qabul diucapkan oleh orang yang dituju dalam ijab, orang yang mengucapkan qabul haruslah orang yang diajak bertransaksi oleh orang yang mengucapkan ijab kecuali jika diwakilkan.
- 5) Harus menyebutkan barang atau harga.
- 6) Ketika mengucapkan *sighat* harus disertai dengan niat.
- 7) Pengucapan ijab dan qabul harus sempurna, jika seseorang yang sedang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan qabul, maka jual beli tersebut batal.
- 8) Ijab dan qabul tidak terpisah, antara ijab dan qabul tidak boleh diselingi oleh waktu yang berlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak.
- 9) Antara ijab dan qabul tidak terpisah dengan pernyataan lain.
- 10) *Lafadz* tidak berubah, *lafadz* ijab tidak boleh berubah seperti perkataan “saya jual barang ini kepadamu seharga lima ribu”, padahal barang yang dijual masih sama dengan barang yang pertama dan belum ada qabul.
- 11) Bersesuaian antara ijab dan qabul secara sempurna.
- 12) Tidak dikaitkan dengan sesuatu, akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad.
- 13) Tidak dikaitkan dengan waktu.

c. Syarat barang yang diperjualbelikan

Syarat barang yang diperjualbelikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

### 1) Suci atau bersih barangnya

Adapun yang dimaksud dengan bersih barangnya, bahwa barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحُمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ . (رواه  
 البخارى ومسلم)<sup>26</sup>

Artinya: “Dari Jabir RA Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi, dan berhala.” (H.R. Bukhari Muslim)

Dari hadits di atas dapat dilihat bahwa syarat barang yang diperjualbelikan yaitu harus bersih dan suci barangnya. Juga bukan barang-barang yang diharamkan oleh syariat Islam. Seperti arak, bangkai, babi dan berhala, serta apapun barang yang mengandung unsure-unsur tersebut.

Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung najis tidak boleh diperjual belikan, misalnya kotoran binatang, atau sampah-sampah yang mengandung najis boleh diperjual belikan sebatas kegunaan barang untuk dikonsumsi atau dijadikan sebagai makanan.

---

<sup>26</sup> Imam Ahmad, Musnad Ahmad, No. Hadits 3494, Juz 8, h. 29. Dikutip oleh A. Khumedi Ja'far, *Op.Cit*, h. 151

## 2) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan

Maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (seperti beras, buah-buahan, sayuran dan lain-lain), dinikmati keindahannya (seperti hiasan rumah, bunga-bunga, dan lain-lain), dinikmati suaranya (seperti radio, televisi dan lain-lain) serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti membeli seekor anjing untuk berburu.

Yang dimaksud dengan barang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut sesuai dengan ketentuan syariat Islam, maksudnya pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang ada serta sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

## 3) Barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang melakukan akad

Maksud dari barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan/atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli barang yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si

pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.

4) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan

Adapun maksudnya adalah bahwa pihak penjual baik pemilik atau pemegang kuasa, dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang dijanjikan pada waktu penyerahan. Barang tersebut boleh diserahkan secara langsung maupun dengan perantara.

5) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diketahui

Bahwa barang atau benda yang akan diperjualbelikan dapat diketahui jumlahnya, beratnya, kualitas dan kuantitasnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak dan jual beli yang menguntungkan satu pihak saja.

Jual beli yang mengandung kesamaran adalah salah satu jual beli yang diharamkan dalam Islam. Boleh menjual barang yang tidak ada ditempat akad dengan menjelaskan sifatnya yang mengakibatkan ciri-ciri dari barang tersebut dapat diketahui. Jika ternyata barang tersebut sesuai dengan yang disepakati, maka wajib membelinya, tetapi jika tidak sesuai dengan yang disifatkan maka ia mempunyai hak memilih untuk dilangsungkan akad atau tidak.<sup>27</sup>

6) Barang atau benda yang diakadkan ada ditangan

Menyangkut perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang

---

<sup>27</sup> Nasroen Haroen, *Op.Cit*, h. 119



belum ditangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) adalah dilarang sebab bisa jadi barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.

d. Syarat nilai tukar (harga barang)

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur yang terpenting. Zaman sekarang disebut uang. Berkaitan dengan nilai tukar ini, ulama *Fiqh* membedakan antara *as-tsamn* dan *as-Si'r*. Menurut mereka, *as-tsamn* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, sedangkan *as-si'r* adalah modal kepada konsumen, dengan demikian ada dua harga yaitu antara sesama pedagang dan harga antara sesama pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen (harga jual pasar). Harga yang dipermainkan para pedagang adalah *as-tsamn*, bukan harga *as-sa'r*.<sup>28</sup>

Ulama Fiqih mengemukakan syarat *as-tsamn* atau harga pasar adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi), sekali pun secara hukum seperti pembayaran dengan cek atau kartu kredit. Apabila barang itu dibayar kemudian (berhutang), maka waktu pembayarannya pun harus jelas waktunya.
- 3) Apabila jual beli itu dilakukan secara barter, maka barang yang dijadikan nilai tukar, bukan yang diharamkan syara' seperti babi

---

<sup>28</sup>M. Ali Hasan, *Op.Cit*, h. 124

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 124-125

dan khamr, karena kedua jenis benda itu tidak bernilai dalam pandangan syara'.

e. Syarat *sighat*

*Sighat* dalam jual beli merupakan suatu yang sangat penting dalam melakukan transaksi jual beli, sebab tanpa adanya *sighat* (*ijab* dan *qabul*) maka jual beli tersebut tidak sah. Sebagaimana menurut ulama Syafi'iyah:

<sup>30</sup> لَا يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ إِلَّا بِالصَّعَةِ الْكَلَامِيَّةِ

Artinya: “Tidak sah akad jual beli kecuali dengan *sighat* (*ijab* dan *qabul*) yang diucapkan.”

Adapun syarat *sighat* sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Satu sama lainnya berhubungan di tempat tanpa ada pemisahan yang merusak.
- 2) Ada kesepakatan *ijab* dengan *qabul* pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang.
- 3) Tidak disangkutkan dengan sesuatu urusan seperti perkataan “saya jual jika saya pergi” dan perkataan lain yang serupa.
- 4) Tidak berwaktu, artinya tidak boleh berjual beli dalam tempo waktu yang tertentu atau jual beli yang sifatnya sementara waktu.

Adapun jual beli yang menjadi kebiasaan, misalnya jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak diisyaratkan *ijab* dan *qabul*,

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Al-Jaziry, *Kitabul Fiqh 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 155

<sup>31</sup>Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h. 50

ini adalah pendapat para jumhur.<sup>32</sup> Menurut ulama Syafi'iyah, jual beli barang-barang yang kecil pun harus *ijab* dan *qabul*, tetapi menurut Imam Nawawi dan ulama Muta'akhirin Syafi'iyah berpendirian bahwa boleh jual beli barang-barang kecil yang tidak *ijab qabul* seperti membeli sebungkus rokok.

#### 4. Rukun Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun yang harus dipenuhi, sehingga jual beli tersebut dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*ridha/taradhi'*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual, menurut mereka boleh tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'a'thi*).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Muhammad Al-Kahlani bin Isma'il, *Subuh Al-Salam*, Juz II, Dahlan, Bandung, h. 4

<sup>33</sup>Nasrun Haroen, *Op.Cit*, h. 114-115

Menurut Jumhur Ulama bahwa rukun jual beli ada empat,<sup>34</sup> yaitu:

- a. Orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli)

Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*).

- b. Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan harta/uangnya.

- c. *Sighat* (ijab dan qabul)

*Sighat* (ijab dan qabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang secara lisan maupun secara tulisan.

- d. Ada barang yang dibeli

Untuk menjadi sahnya jual beli harus ada *ma'qud alaih* yaitu barang yang menjadi objek jual beli atau yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli.<sup>35</sup>

- e. Ada nilai tukar pengganti barang

Ada nilai pengganti barang yaitu suatu yang memenuhi tiga syarat; bisa menyimpan nilai, bisa menilai atau menghargakan suatu barang, dan bisadijadikan alat tukar-menukar.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>A. Khumedi Ja'far, *Op.Cit*, h. 141

<sup>35</sup>Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol.3 No.2 (Desember 2017), h. 249

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 251

## 5. Macam-macam Jual Beli

Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk<sup>37</sup>, yaitu:

### a. Jual beli yang *Shahih*

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang *shahih* apabila jual beli itu syariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, dan tidak tergantung pada *khiyar* lagi.

Menurut Jumhur Ulama bahwa rukun jual beli ada empat macam, yaitu adanya penjual dan pembeli, adanya *Sighat* (ijab dan qabul), ada objek atau barang yang dibeli, dan ada nilai tukar pengganti barang. Berdasarkan hal tersebut apabila dikaitkan dengan proses transaksi jual beli pakaian bekas, maka jual beli pakaian bekas menurut hukum syara' sudah benar atau sah karena telah terpenuhinya rukun dan syarat dalam jual beli.

Namun lain halnya dengan ketentuan peraturan pemerintah, dalam hal ini Menteri Perdagangan melarang penjualan pakaian bekas yang diatur dalam peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian bekas Pasal 2 dan Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pakaian bekas dilarang untuk diimpor ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”

---

<sup>37</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, Jilid II, Syirkah Akmahtabah Litabi'i Wan Nasr, h. 802

### Pasal 3:

“Pakaian bekas yang tiba di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku, maka wajib dimusnahkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Pemerintah memberlakukan peraturan tersebut karena alasan bahwa pakaian bekas tersebut berpotensi membahayakan kesehatan manusia hal ini dikarenakan banyaknya bakteri yang terdapat didalam pakaian bekas yang dikhawatirkan dapat menularkan berbagai macam penyakit, selain itu juga dapat menghambat industri garmen dalam negeri, kemudian membuktikan bahwa lemahnya daya saing dalam negeri, dan mematikan moral bangsa Indonesia.

Oleh karenanya Menteri Perdagangan menekankan untuk tidak memperjualbelikan pakaian bekas. Sehubungan dengan hal itu, selaku umat muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sudah seharusnya untuk mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah atau penguasa, sebab ketaatan tidak hanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saja, namun harus taat kepada ulil amri yakni para penguasa atau pemerintah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ صَلَّى  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa (4): 59)<sup>38</sup>

Senada dengan hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ عَطَاعَ لِلَّهِ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى لِلَّهِ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي<sup>39</sup>

Artinya: “Barang siapa yang taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang durhaka kepadaku, berarti ia telah durhaka kepada Allah, barang siapa yang taat kepada Amirku maka ia taat kepadaku, dan barang siapa yang maksiat kepada Amirku, maka ia maksiat kepadaku”. (H.R. Ahmad)

Dalam hadits ini terkandung kewajiban untuk taat kepada penguasa, selama itu bukan perintah untuk bermaksiat. Hikmah yang tersimpan dalam perintah untuk taat kepada penguasa adalah untuk memelihara kesatuan, dan persatuan, karena terjadinya perpecahan akan menimbulkan kerusakan. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya selaku umat muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya untuk taat pula kepada para penguasa atau pemerintah dalam hal ini mengenai jual beli pakaian bekas yang secara hukum Islam telah benar dan telah sesuai dengan ketentuan syara’.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 69

<sup>39</sup> Achmad Sunarto, *Loc.Cit*, h. 73

Namun di luar daripada hal itu, terdapat hal-hal yang menjadikan jual beli pakaian bekas tersebut dilarang, hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian bekas, hal ini dikarenakan pakaian bekas tersebut didatangkan dari luar negeri dengan cara yang tidak resmi yakni dengan cara penyelundupan melalui pelabuhan-pelabuhan kecil yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, selanjutnya pakaian bekas tersebut merupakan pakaian yang dilarang masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia karena berpotensi membahayakan kesehatan manusia sebab pakaian bekas menyimpan banyak bakteri yang membahayakan kesehatan, selain itu pakaian bekas juga menjadi pemicu rusaknya industri padat karya yakni industri tekstil dan garmen terus terpuruk.

b. Jual beli *Fasid*

Ulama Hanafiyah membedakan jual beli *fasid* dengan jual beli yang batal. Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang diperjualbelikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda haram menurut syara' (bangkai, babi, darah, *khamr*). Sedangkan apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu



dinamakan *fasid*.<sup>40</sup>

Akan tetapi, Jumhur Ulama, tidak membedakan antara jual beli yang *fasid* dengan jual beli dengan jual beli yang batal. Menurut mereka jual beli itu terbagi menjadi dua yaitu jual beli yang *shahih* dan jual beli yang batal. Apabila rukun dan syaratnya terpenuhi maka jual beli tersebut *shahih* atau sah. Sebaliknya, apabila salah satu rukun dan syarat dalam jual beli tersebut tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut adalah batal.<sup>41</sup>

## 6. Jual Beli yang Dilarang

Dalam pembagian macam-macam jual beli yang dilarang dalam Syariat Islam. Jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah merupakan jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun dari jual beli tersebut. Jual beli yang termasuk dalam kategori ini yaitu:<sup>42</sup>

### a. Jual beli barang yang dzatnya haram

Adapun jual beli sesuatu yang haram tersebut terbagi menjadi dua macam yakni:

- 1) Haram *lidzatihi* yakni merupakan sesuatu yang diharamkan dzatnya sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara'.
- 2) Haram *lighairihi* merupakan sesuatu yang diharamkan bukan karena disebabkan oleh barang atau dzatnya yang haram, melainkan keharamannya disebabkan adanya penyebab lain.

---

<sup>40</sup> Nasrun Haroen, *Op.Cit*, h. 125

<sup>41</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 78

<sup>42</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 80

- b. Jual beli yang menimbulkan kemudharatan bagi pembeli, misalnya jual beli barang yang bekas pakai orang lain.
- c. Jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukunnya, namun terdapat faktor lain yang menghalangi jual beli yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pihak, misalnya jual beli barang yang masih dalam tawaran orang lain, jual beli barang rampasan, dan jual beli barang yang tidak resmi atau ilegal.

Selanjutnya, Wahbah Az-Zuhaili membagi atas beberapa bagian jual beli yang dilarang sebagai berikut<sup>43</sup>:

- a. Jual beli yang dilarang karena *Ahlih* (ahli akad) (penjual dan pembeli)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikategorikan *shahih* apabila dilakukan oleh orang yang *baligh*, berakal, dan *mumayyiz*. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah:<sup>44</sup>

#### 1). Jual beli Orang yang dipaksa

Menurut ulama Hanafiyah, hukum jual beli orang terpaksa, seperti jual beli *fudul* (jual beli tanpa seizin pemiliknya), yakni ditangguhkan (*mauquf*). Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa paksa). Menurut ulama Malikiyah, tidak lazim, baginya ada *khiyar*.

Adapun menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak *shahih* atau tidak sah sebab tidak ada keridhaan

---

<sup>43</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, h.19

<sup>44</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, h. 500-515

ketika akad.<sup>45</sup>

## 2). Jual beli *Mulja'*

Jual beli *Mulja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli ini menurut para ulama tidak sah, karena dipandang tidak masuk akal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

### b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjualbelikan)

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian para ulama tetapi masih diperselisihkan oleh ulama lainnya, antara lain:

#### 1). Jual beli *Gharar*

Jual beli *gharar* yaitu jual beli yang mengandung unsur kesamaran. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud jual beli *gharar* adalah semua jenis jual beli yang mengandung *jahalah* (kemiskinan) atau *mukhataroh* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan).<sup>46</sup> Termasuk dalam transaksi *gharar* adalah menyangkut kualitas barang.

Dalam transaksi disebutkan kualitas barang nomor satu,

---

<sup>45</sup>Rachmat Syafe'i, *Op.Cit*, h. 94

<sup>46</sup>Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h 74

sedangkan dalam realisasinya kualitas barang berbeda. Cara lain ialah dengan mengimpor atau mengeksport suatu barang, misalnya tidak sesuai dan tidak diperbolehkan memasuki wilayah negara yang telah diatur oleh pemerintah. Hal ini yang menyebabkan ekonomi masyarakat rusak dan kemerosotan moral dalam bermuamalah.

Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi. Saw :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّمَاكِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنِ الْمُسَيَّبِ  
 بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غُرُورٌ. (رواه  
 أحمد)<sup>47</sup>

Artinya: “Mewartakan Muhammad bin Samak dari Yazid bin Abi Ziyad dari Al-Musayyabbin Rafi’ dari Abdullah bin Mas’ud, beliau berkata telah bersabda Rasulullah Saw. “janganlah kamu beli ikan yang berada di air, karena itu adalah sesuatu yang tidak jelas.” (HR. Ahmad)

## 2). Jual beli *Majhul*

Jual beli *majhul* adalah jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih didalam tanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga dan lainnya. Jual beli seperti ini menurut jumhur ulama tidak sah dikarenakan akan mendatangkan pertentangan, atau perselisihan diantara manusia.

---

<sup>47</sup> Maktabu Syamilah, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, Bab Tamrin Bay’i Fadhlil Ma’i Ladzi Yakunu Bil Falati Wa Yahtaju Ilaihi Yar’i Kala’i Tahrir Mani Badlaihi Wa Tahrimu Bay’i Dhirobi Al-Fahli, Juz: 8, h. 3494

### 3).Jual beli yang dihukumi najis oleh Islam (Al-Qur'an)

Jual beli yang dihukum najis dalam Islam maksudnya adalah bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya haram oleh agama, seperti arak/khamr, babi, bangkai, dan berhala adalah haram. Dilarangnya memperdagangkan barang-barang tersebut adalah karena dapat menimbulkan perbuatan maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan. Tujuan diharamkannya dapat melambankan perbuatan maksiat dan dapat mematikan orang untuk ingat kepada maksiat serta menjauhkan manusia dari perbuatan tersebut.

#### c. Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab qabul)<sup>48</sup>, antara lain:

##### 1). Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu'athah* yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab qabul. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

##### 2). Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul

Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul maksudnya adalah jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dan dari pihak penjual dan qabul dari pihak pembeli, maka dipandang

---

<sup>48</sup>Rachmat Syafe'i. *Op.Cit.*, h.75

tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan kualitas barang.

### 3). Jual beli *munjiz*

Jual beli *munjiz* yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

### 4). Menjual di atas penjualan orang lain

Menjual di atas penjualan orang lain maksudnya adalah bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga nya, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: “Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja yang kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu.”

Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَبْعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلَا تَنَا جَشُؤًا، وَلَا يَبْعَ الرَّجُلُ عَلَى يَبْعِ أَخِيهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي أَنْثَاهَا، (متفق عليه)<sup>49</sup>

Artinya: “Abu Hurairah ra. berkata: “Rasulullah Saw. melarang orang kota menjual kepada orang desa, janganlah melakukan jual beli dengan membujuk, janganlah seseorang menjual atas jualan saudaranya, janganlah

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 315-316

meminang wanita yang masih dalam pinangan saudaranya dan janganlah seorang perempuan meminta diceraikan saudaranya agar ia menjadi gantinya.” (HR. Bukhari Muslim)

#### 5). Jual beli dibawah harga pasar

Jual beli dibawah harga pasar maksudnya adalah jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian dijual dengan harga setinggi-tinggi. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

### 7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Dalam proses transaksi muamalah khususnya jual beli tentunya memiliki manfaat dan hikmah dalam sebuah transaksi tersebut, yaitu:

- a. Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain.
- b. Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan atau suka sama suka.
- c. Antara penjual dan pembeli merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- d. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh secara bathil.
- e. Dapat membina ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rezeki yang cukup dan menerima dengan

ikhlas terhadap anugerah yang telah Allah SWT berikan.

- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar penjual dan pembeli.

## **B. Pakaian Bekas**

### **1. Pengertian Pakaian Bekas**

Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup atau pelindung tubuh<sup>50</sup>. Pakaian juga dapat diartikan sebagai kebutuhan pokok manusia selain makanan, dan tempat tinggal atau tempat berteduh (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi diri dan menutup tubuhnya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan orang yang memakainya.

Pakaian memiliki fungsi utama, yaitu untuk menjaga pemakainya merasa nyaman, pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat, pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, panas matahari, salju, dan angin. Pakaian juga mengurangi tingkat resiko selama kegiatan, seperti bekerja, atau berolahraga. Terkadang pakaian juga digunakan sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan sebagainya.

Bekas adalah tanda yang tertinggal atau tersisa (sudah dipegang, diinjak,

---

<sup>50</sup> A. A. Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Cet V, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), h. 385



dilalui, dan sebagainya).<sup>51</sup> Dapat juga diartikan sebagai benda atau barang yang sudah dipakai oleh orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pakaian bekas adalah benda atau barang yang dipakai oleh seseorang untuk menutupi tubuhnya namun barang tersebut telah dipakai oleh orang lain.<sup>52</sup>

## 2. Ciri-ciri Pakaian Bekas

Ciri-ciri dari pakaian bekas yang sering kita jumpai diberbagai toko pakaian memiliki ciri-ciri tersendiri<sup>53</sup>, diantaranya adalah:

- a. Bahan tipis, bahan yang tipis dan berserat merupakan salah satu bentuk yang sering ditemukan dalam produk pakaian bekas.
- b. Motif yang beragam, motif yang terdapat pada pakaian bekas yang masih banyak peminatnya adalah motif polos, motif kotak-kotak, garis, atau polka dot.
- c. Pakaian berbau, hal ini dikarenakan penempatan pakaian bekas dalam satu ball atau karung, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.
- d. Terdapat bercak warna, hal ini disebabkan karena semua pakaian tertumpuk di satu tempat, bercak ini terkadang berwarna putih pada pakaian warna hitam dan warna kuning pada pakaian warna lainnya.
- e. Sedikit kotor dan kusam, hal ini disebabkan karena debu dan kotoran yang menempel pada pakaian selama perjalanan menuju tempat tujuan.

## 3. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Pakaian Bekas

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 87

<sup>52</sup> Hanjoyo Bono Nimpuno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014), h.99

<sup>53</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi, Op.Cit*, h. 45

Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan pakaian bekas adalah sebagai berikut:

- a. Barang impor dari luar negeri.

Pakaian bekas yang diimpor dari luar negeri ini termasuk barang ilegal atau barang yang dilarang masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian bekas ini justru bebas diperdagangkan di kota-kota besar di sebagian wilayah Indonesia, termasuk kota Bandar Lampung tepatnya di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung, hal ini dikarenakan pakaian bekas yang termasuk produk luar negeri ini lebih murah dibandingkan dengan produk lokal sehingga lebih banyak masyarakat yang lebih memilih produk luar negeri dari pada produk dalam negeri, kemudian perdagangan pakaian bekas dari luar negeri ini juga cukup menjanjikan keuntungan.

Namun dalam Peraturan Menteri Perdagangan berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 2 dinyatakan bahwa pakaian bekas dilarang untuk diimpor ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa pakaian bekas yang tiba di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku, maka wajib dimusnahkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>54</sup>

Peranan perdagangan sangat penting dalam meningkatkan pembangunan

---

<sup>54</sup> Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas

ekonomi, namun dalam perkembangannya belum memenuhi kebutuhan untuk menghadapi tantangan pembangunan nasional sehingga diperlukan keberpihakan politik ekonomi yang lebih memberikan dukungan, kesempatan dan pengembangan ekonomi masyarakat yang mencakup koperasi, serta usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai pilar utama pembangunan ekonomi nasional.

Tujuan kebijakan impor sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 yaitu, memagari kepentingan nasional, melindungi dan mendorong penggunaan produksi dalam negeri, dan menciptakan perdagangan dan pasar dalam negeri yang sehat serta iklim usaha yang kondusif.<sup>55</sup>

Disamping itu, Menteri Perdagangan telah mengatur bahwa barang yang diimpor harus dalam keadaan baru, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Nomor 54/M-DAG/PER/10/2009 tentang Ketentuan Umum Di Bidang Impor sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi, “Barang yang diimpor dalam keadaan yang baru” dan dalam Pasal 6 ayat (2) yang berbunyi, “Dalam hal tertentu, Menteri dapat menetapkan barang yang diimpor dalam keadaan bukan baru berdasarkan Peraturan perundang-undangan, Kewenangan Menteri, dan/atau Usulan atau pertimbangan teknis dari instansi pemerintah lainnya”.

Berdasarkan ketentuan diatas, seharusnya pakaian bekas yang masuk atau tiba di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah

---

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 23

tanggal Peraturan Menteri ini berlaku haruslah dalam keadaan yang baru, namun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dilakukan oleh para importir, mereka memperdagangkan pakaian tersebut dalam keadaan yang bekas dan kualitas yang tidak layak. Hal ini menandakan aspek penegakan hukum masih lemah atau peraturan yang mengatur mengenai larangan impor pakaian bekas sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri tersebut diatas masih belum efektif.

b. Tingkat konsumtif masyarakat Indonesia yang tinggi

Hal ini yang menyebabkan munculnya budaya baru. Budaya konsumtif ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang ada diperkotaan. Hal itu juga yang kemudian membuat rentan penduduk kota dengan nilai-nilai simbolik. Simbolik itu berarti gaya hidup dan status. Status ini bukan sekedar kelas menengah atas saja, tetapi juga berdasarkan kelompok masyarakat.<sup>56</sup>

c. *Fashion* atau gaya hidup

Dalam kehidupan sehari-hari, *fashion* atau gaya hidup menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian seseorang. Benda-benda seperti pakaian dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan hiasan. Pakaian juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi, lebih dari itu pakaian bekas menjadi sangat unik karena pakaian tersebut tidak ada kembarannya atau tidak ada yang sama dengan pakaian lain yang biasa dijual di toko-toko

---

<sup>56</sup> Potter dan Patrici, *Kebutuhan Manusia*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 7

pada umumnya.<sup>57</sup>

d. *Merk* terkenal

Karena pakaian bekas yang didatangkan dari luar negeri maka kualitas pakaian bekas tentu lebih baik dari produk dalam negeri, merek yang ditawarkan juga sangat beragam dan sangat terkenal serta harganya jauh lebih murah dibandingkan harga pakaian yang asli dan masih baru. Pakaian bermerek selalu identik dengan kualitas yang bagus dan relatif mahal, namun dengan adanya penjualan pakaian bekas ini setiap individu bisa mendapatkan pakaian yang bermerek yang berkualitas dengan harga yang lebih murah.<sup>58</sup>

#### **4. Dampak Negatif Penggunaan Pakaian Bekas**

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan karena mengkonsumsi pakaian bekas yang berasal dari luar negeri, berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan adalah sebagai berikut:

a. Banyaknya bakteri yang merugikan kesehatan.

Pakaian bekas adalah pakaian yang telah dipakai oleh orang lain sebelumnya, yang tidak jelas bagaimana kondisinya terbebas atau tidaknya dari penyakit, lalu barang tersebut didatangkan dari luar negeri dan tertumpuk dengan pakaian bekas yang lain dalam satu kontainer. Tanpa adanya kebersihan yang layak, pakaian bekas sudah pasti mengandung banyak penyakit yang dapat menyebar, seperti gatal-gatal, panu, kurap, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>58</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 97

menyebarkan penyakit *gonore kronis* yang sulit untuk didiagnosa. *Gonore kronis* adalah suatu penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Apabila tidak diobati, maka infeksi akut ini dapat menyebabkan kronis dan menjalar keseluruh organ tubuh lainnya.

b. Pakaian bekas menyebabkan pemutusan hubungan kerja industri tekstil

Ada dua instrumen perlindungan yang seharusnya diperhatikan pemerintah. *Pertama*, perlindungan pra-pasar, yaitu pemeriksaan produk sebelum masuk pasar, dan harus melalui proses standarisasi. *Kedua*, kontrol pasca pasar, setelah barang masuk ke pasar, seharusnya mekanisme kontrol tetap berjalan. Jika suatu barang yang beredar tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka barang itu harus ditarik dari pasar. Apabila mekanisme kontrol yang bagus dari pemerintah tersebut dapat menjamin bahwa barang yang beredar di pasaran *steril* dari bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat.<sup>59</sup>

Perlambatan ekonomi nasional mendorong Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di industri padat karya, khususnya industri tekstil. Selain itu, arus deras barang impor ilegal dengan harga yang murah dan kadang berkualitas sangat rendah menjadi faktor pemicu putusnya hubungan kerja para buruh tersebut.

c. Industri dalam negeri mati

---

<sup>59</sup> Agus Budianto, *Formalin Dalam Kajian UU Kesehatan; (UU Pangan dan UU Perlindungan Konsumen)* Al-'Adalah Jurnal Hukum Islam, (Fakultas Syariah IAIN RIL, Vol.9, No.I, Juni 2010), h. 160

Serbuan yang dilakukan para masyarakat untuk membeli pakaian bekas yang berasal dari luar negeri ini tidak hanya masalah defisit neraca perdagangan saja, namun hal ini membuktikan bahwa lemahnya daya saing industri dalam negeri. Salah satu industri yang terpukul karena impor pakaian bekas adalah industri Garmen. Industri Garmen adalah industri yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian. Industri tersebut merupakan penyumbang devisa terbesar bagi negara setelah minyak dan gas bumi (migas).

d. Pakaian bekas yang diimpor dari luar negeri termasuk barang yang ilegal

Walaupun para penjual mencari rezeki dengan jalan yang halal karena tidak menyembunyikan cacat atau aib yang terdapat dalam pakaian tersebut, namun cara memperoleh pakaian bekas ini yang tidak dibenarkan, karena pakaian-pakaian tersebut didatangkan ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan cara yang ilegal dan telah dilarang peredarannya oleh pemerintah Indonesia. Pakaian-pakaian bekas tersebut didatangkan dari luar negeri dengan cara masuk ke pelabuhan-pelabuhan kecil yang tidak melalui izin pemerintah setempat. Namun, dengan wilayah pesisir Indonesia yang begitu luas, maka pengawasan yang dilakukan pemerintah menjadi tidak maksimal, sehingga pakaian bekas ilegal tersebut menjadi bebas masuk ke wilayah Negara Republik Indonesia.

### **BAB III**

## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

Pasar merupakan tempat penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Pasar juga merupakan tempat pada waktu tertentu para penjual dan pembeli dapat bertemu guna melakukan transaksi jual beli barang. Di pasar juga merupakan tempat terjadinya tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Potensi yang tinggi membuat banyak orang menjadikannya sebagai lokasi usaha dagang yang sangat menjanjikan. Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh para pedagang ketika menjalankan usaha dilingkungan pasar, salah satunya adalah lokasi pasar sangat strategis dan tidak pernah sepi pembeli karena merupakan tempat tujuan utama orang yang berbelanja.

Pasar Perumnas Way Halim didirikan pada tahun 1980. Pasar Perumnas Way Halim ada sejak perumahan Way Halim didirikan oleh Pemerintah Pusat. Aktivitas perdagangan di Pasar Perumnas Way Halim dimulai dari pukul 06.30 WIB, sampai dengan pukul 17.00 WIB. Pasar ini terletak ditengah-tengah perumahan masyarakat Way Halim, sehingga sebagian pedagang di Pasar Perumnas Way Halim ini kebanyakan berasal dari masyarakat Way Halim sendiri<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Naufaldy, Staff UPT Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung, tanggal 25 September 2018



## **2. Kondisi Demografi Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung terletak di Jalan Gunung Rajabasa Raya, Perumnas Way Halim ini memiliki 526 unit lapak dengan perincian 236 kios dan 290 hamparan berbagai macam jenis dagangannya, sehingga pasar ini selalu ramai dikunjungi dan di pasar ini juga merupakan tempat pedagang lain yang ingin membeli barang dagangannya.

Adapun jenis-jenis barang yang diperdagangkan seperti sembako, pakaian-pakaian, barang elektronik, makanan matang, daging, hasil laut, barang-barang pecah belah, sayuran, buah-buahan, dan kebutuhan lainnya.

## **3. Lokasi Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung berada di Kelurahan Perumnas Way Halim Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung yang berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Senang di sebelah Utara, Kelurahan Way Halim Permai di sebelah Selatan, Kelurahan Way Dadi di sebelah Timur, dan Kelurahan Sepang Jaya di sebelah Barat.

Selain itu Pasar Perumnas Way Halim ini memiliki beberapa fasilitas umum seperti wc umum yang terdapat di setiap sudut pasar, dan masjid yang terdapat di depan pasar tepatnya di belakang Sekolah Dasar Al-Azhar Bandar Lampung.

## **4. Visi dan Misi Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

Visi

Terwujudnya Pasar Tradisional yang aman, nyaman, terpercaya, modern, bersih dan sejahtera bagi semua masyarakat.

## Misi

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat pengguna pasar.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas sumber daya yang ada serta meningkatkan pengawasan.
3. Meningkatkan pelayanan kepada para pedagang dan para pengunjung pasar.<sup>2</sup>

## **B. Proses Transaksi Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

1. Proses transaksi jual beli pakaian bekas antara distributor dengan penjual.

Pakaian bekas mulai dijual oleh para pedagang sejak tahun 2011 yang awalnya hanya beberapa orang saja yang menjual, namun seiring berjalannya waktu pedagang pakaian bekas bertambah dari sebelumnya. Dalam melakukan transaksi jual beli yang dilakukan oleh para penjual pakaian bekas lumayan sulit, hal ini dikarenakan pakaian bekas yang berasal dari luar negeri diantaranya adalah Jepang, Korea, Malaysia, Singapura, dan China itu tidak memiliki izin atau legalitas resmi. Seperti misalnya Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian bekas. Selain itu juga bisnis yang geluti para pedagang di Pasar Way Halim ini telah berlangsung lama sejak 3 sampai 5 tahun.<sup>3</sup>

Pakaian bekas yang didapat dari beberapa agen ini ada yang dihitung berdasarkan takaran satu karung besar biasanya terdapat sekitar 100 potong

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Sunaryo, Staff UPT Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung, tanggal 25 September 2018

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Elan (Penjual Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018.

pakaian bekas dengan harga Rp. 3.000.000. Pakaian bekas yang dijual pada Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung ini sangat beragam, mulai dari pakaian anak-anak sampai pakaian dewasa. Terdiri atas pakaian anak-anak seperti kaos anak laki-laki dan perempuan, kemeja anak laki-laki, sampai gaun anak perempuan, sedangkan pakaian wanita seperti *dress*, celana *jeans*, *warepack*, kaos wanita, rok, kebaya, dan kemeja, dan pakaian untuk pria seperti kemeja, kaos, celana *jeans*, celana dasar, jas dan jaket. Bahkan ada yang menjual selimut, dan *bedcover*.<sup>4</sup>

## 2. Proses transaksi jual beli pakaian bekas antara penjual dengan pembeli

Proses transaksi jual beli yang dilakukan para penjual pakaian bekas ini sama seperti halnya proses transaksi jual beli pakaian bekas pada umumnya. Hanya saja membedakan objeknya saja. Adapun ketentuan harga tidak sembarang ditentukan oleh para penjual dan para distributor pakaian bekas, melainkan tergantung pada bahan dan kualitas dari pakaian bekas tersebut.

Sebagian besar pembeli telah mengetahui bahwa pakaian bekas tersebut berasal dari berbagai negara seperti Jepang, Korea, Malaysia, Singapura, dan China. Kemudian para penjual memberikan keleluasaan para pembeli untuk memilih barang sesuai dengan yang diinginkan. Pengelolaan atau perawatan dari pakaian tersebut tidaklah begitu sulit, barang yang baru datang kemudian dipilih satu persatu dan ditempatkan atau digantung pada tempat yang telah disediakan. Tidak ada perawatan atau pengelolaan khusus untuk pakaian bekas ini karena waktu yang begitu singkat dan banyaknya pakaian yang masuk

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Margareth (Penjual Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018

sangat tidak memungkinkan apabila pakaian-pakaian tersebut dikelola secara khusus oleh para penjual.<sup>5</sup>

Banyak diantara pembeli yang berasal dari berbagai kalangan seperti ibu rumah tangga, anak muda sampai para pegawai dan tidak sedikit pula para aparaturnya seperti polisi yang mengetahui tata cara pengolahan tersebut dan ikut membeli. Alasan yang mereka kemukakan adalah barang tersebut masih layak pakai, dan bahannya bagus, hanya saja harus dikelola dengan baik sebagaimana mestinya, serta harga yang terjangkau menjadi salah satu minat masyarakat untuk membeli pakaian bekas tersebut. Para penjual telah mengetahui bahwa jual beli pakaian bekas yang mereka geluti saat ini bertentangan dengan Peraturan Pemerintah, namun sangat tidak mungkin mereka meninggalkan tempat usahanya yang telah digeluti selama hampir 5 tahun, selain itu para penjual tidak pernah mendapati para pembeli yang *complain* mengenai pakaian bekas yang mereka jual.<sup>6</sup>

Para pembeli juga telah mengetahui dari banyaknya pakaian yang dipajang terdapat beberapa pakaian yang telah rusak atau cacat, seperti robek dibagian lengan pakaian. Namun para penjual tidak memaksa para pembeli untuk membeli pakaian tersebut, melainkan atas kerelaan dari pihak pembeli dengan pembayaran antara penjual dan pembeli dilakukan secara tunai.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan pakaian bekas ini telah memenuhi syarat, yaitu barang yang diperjualbelikan adalah barang

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ani (Penjual Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Elan (Penjual Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siska (Penjual Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018

yang dapat di ambil manfaatnya, dan dalam praktiknya tidak terdapat unsur paksaan yang dilakukan para penjual kepada para pembeli dalam proses transaksi jual beli pakaian bekas ini. Namun, menjadi batal karena penjualan pakaian bekas ini sangat bertentangan dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang larangan impor pakaian bekas. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan industri dalam negeri terintegrasi, kemudian membuat turun martabat bangsa.

### **C. Pendapat Para Pembeli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

Para pembeli yang sering membeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung ini mayoritas berasal dari sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan pendapat-pendapat para pembeli mengenai praktik penjualan pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung sesuai dengan jumlah wawancara atau *interview* yang telah diwawancarai peneliti, yaitu sebanyak 10 orang pembeli pakaian bekas. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Ibu Yuyun senang membeli di beberapa toko pakaian bekas yang terletak di Pasar Perumnas Way Halim ini karena alasan kualitas yang masih bagus dan masih layak untuk dipakai daripada membeli di toko pakaian yang baru atau di *mall*. Ia sering mengunjungi toko pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim ini setiap hari libur yakni setiap hari sabtu dan minggu. Harganya yang tergolong murah, namun tidak murahan karena barang yang dijual juga cukup berkualitas. Terkait harga yang ditawarkan oleh para penjual pakaian bekas disini sangat

beragam, mulai dari Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 35.000. ia sering membeli berbagai macam pakaian bekas seperti kaos wanita dan pria, *dress* anak perempuan, dan celana *jeans*. Ia tidak mengetahui bahwa penjualan pakaian bekas ini ilegal, karena kurangnya informasi dan hanya mengikuti jejak rekannya saja. Ibu Yuyun memang mengetahui jual beli pakaian bekas ini dari tetangganya yang juga rekan kerjanya, ia mengatakan tidak pernah mengalami penyakit menular seperti gatal-gatal, karena sebelum ia mengenakan pakaian bekas yang dibeli, ia merendamnya terlebih dahulu, kemudian dicuci seperti biasa menggunakan *detergent* yang kemudian dikeringkan<sup>8</sup>

2. Menurut Mia, Mahasiswa Universitas Negeri Lampung (UNILA).

Perempuan yang baru pertama kali membeli pakaian bekas karena baru mengetahui adanya pakaian bekas dijual di Bandar Lampung ini. Ia mengetahui informasi pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim ini dari teman kuliahnya, kini ia mengaku bahwa mulai tertarik untuk membeli pakaian bekas karena harga dan kualitas pakaian tersebut masih cukup bagus. “Harga baju-bajunya murah, kualitasnya juga boleh, high quality-lah, enak dipakai juga. Untuk kedepan nggak ada salahnya saya menggunakan baju bekas itu, ya kalau ada yang mau ngajakin saya kesana lagi dan ada yang cocok, kenapa nggak. Saya kemari setiap sore di hari apa saja sesempatnya saya, entah itu waktu pulang kuliah, atau hanya iseng-iseng. Saya tahu betul kalau jual beli pakaian bekas ini

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuyun (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018.

ilegal, tapi nggak tau ya kok masih beredar saja. Nah kalau masalah mengalami penyakit yang aneh-aneh, seperti gatal-gatal, atau bisul saya tidak pernah mengalaminya”. Tidak ada yang memberitahunya mengenai penjualan pakaian bekas ini yang ilegal, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai peraturan pemerintah mengenai pakaian bekas yang masih beredar sampai saat ini.<sup>9</sup>

3. Menurut Ibu Tika ia membeli pakaian bekas ditoko ini karena alasan harga yang lumayan murah. Ia sering membeli pakaian jenis kaos wanita untuk dipakai sehari-hari, terkadang jas untuk pria, dan kemeja. Ia mendapat informasi pakaian bekas ini dari teman kerjanya, ia sudah sering berkunjung melakukan pembelian setiap barang yang baru masuk yakni setiap hari Selasa dan Kamis. “Sengaja saya setiap hari Selasa sama Kamis pasti ke Pasar Perumnas Way Halim ini setelah pulang kerja kesini sekalian belanja keperluan dapur, saya selingi membeli pakaian bekas karena kalau barang baru datang pasti masih sangat bagus, asal kita memilihnya dengan teliti saja”. Ia mengaku tidak pernah mengalami penyakit yang menular, meskipun ia tidak melakukan perawatan khusus untuk semua jenis pakaian bekas yang dibeli. Ia mengaku bahwa pakaian bekas ini ilegal, namun ia tetap membeli karena aparat pemerintah belum menghapuskan secara total penjualan ini.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Mia (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 20 September 2018

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Tika (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 21 September 2018

4. Menurut Ibu Maryati ia senang membeli pakaian bekas disini karena alasan toko pakaian bekas ini lokasinya dekat dengan rumahnya yang hanya berjarak 100 km dari pasar Perumnas Way Halim. Ia melihat pakaian yang dijual masih bagus untuk dipakai hanya perlu perawatan khusus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam hal ini penyakit yang bersumber dari pakaian bekas yang dibeli. Ia membeli pakaian bekas ini hanya untuk menambah koleksi pakaian untuk digunakan sehari-hari. Ibu Maryati sangat mengetahui bahwa pakaian bekas tersebut mengandung banyak bakteri karena proses perjalanan pakaian bekas sampai ke Indonesia memerlukan waktu yang lama dan tertumpuk dengan pakaian lainnya, namun ia mencari cara untuk menghindarinya dengan cara direndam air panas beserta *detergent* agar kuman-kuman atau bakteri yang menempel pada pakaian tersebut hilang dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Namun Ibu Maryati tidak mengetahui sama sekali bahwa pakaian bekas impor dari luar negeri ini adalah ilegal.<sup>11</sup>

5. Menurut Ilham dan Saddam, Mahasiswa Universitas Bandar Lampung (UBL) Mereka mengakui telah lama menggunakan pakaian bekas karena kualitas dan harga nya sangat miring dan cocok untuk kantong anak muda. “Baju Batam itu kan baju luar, didatangkan dari luar negeri dan kualitasnya pun lebih bagus dari pada buatan dalam negeri. Apalagi kalau sudah tahu merk-merk terkenal yang terkadang juga terdapat

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maryati (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 21 September 2018



dalam baju Batam tersebut seperti misalnya kaos Polo Shirt. Karna kalau kita beli baru di toko harganya bisa mencapai Rp.100.000,- sampai Rp. 200.000 tapi di toko pakaian bekas ini kita hanya beli dengan harga Rp. 40.000,- saja. Kalau untuk bahaya seperti kuman yang ada didalam pakaian bekas, itu sudah menjadi resiko pengguna, namun kita bisa mensiasatinya dengan cara setelah beli pakaian bekas, kita rendam dengan air panas beberapa menit, setelah itu pakaian tersebut kita bawa ke Laundry untuk di cuci. Mereka mengaku mengetahui bahwa pakaian bekas impor ini adalah ilegal, namun mereka tetap membelinya karena penjualan ini masih tetap beredar mesku telah dilarang oleh pemerintah.<sup>12</sup>

6. Menurut Bapak Kasim ia membeli pakaian bekas disini karena harganya yang tidak terlalu mahal, berbeda dengan yang baru. Kualitas yang masih bagus juga yang mendasari Bapak Kasim membeli pakaian bekas disini. Biasanya ia membeli jaket yang dijual oleh salah satu penjual toko. Harga yang ditawarkan pun beragam, mulai dari Rp. 45.000 sampai dengan Rp. 60.000. “Dulu saya memang sering membeli pakaian bekas disini, produk yang saya beli adalah jaket biasa, karena saya suka mengoleksi jaket. Kalau pintar memilih pasti dapat yang bahan nya bagus. Harganya juga sangat murah.” Ia mengetahui penjualan pakaian bekas ini mendengar cerita dari tetangganya yang memang berlangganan membeli ditoko tersebut. Produk merk yang

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ilham dan Saddam (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 21 September 2018

menjadi kesukaan Bapak Kasim adalah merek jaket crocodile, karena jika ia membeli yang baru, harganya bisa tiga kali lebih mahal dari pada harga yang dijual di toko pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim. Bapak Kasim tidak mengetahui bahwa penjualan ini ilegal, ia baru mengetahui seminggu setelahnya. Ketika ia mengetahui bahwa pakaian bekas ini adalah impor dan ilegal, maka ia berhenti membeli pakaian bekas tersebut. Ia mengatakan bahwa ingin menjadi warga negara yang baik dan patuh akan peraturan pemerintah dalam hal ini Peraturan Menteri Perdagangan.<sup>13</sup>

7. Menurut Bapak Wawan ia membeli pakaian bekas disini dimulai dari dirinya melihat-lihat beberapa toko pakaian bekas sembari menunggu istrinya berbelanja. Harga yang relatif murah, dan terjangkau oleh setiap kalangan menjadi alasan Bapak Wawan tetap memilih membeli pakaian bekas dari pada pakaian baru yang dijual di *mall* atau toko-toko biasanya. Ia memang tidak mengetahui bahwa pakaian bekas ini adalah barang yang ilegal, namun lambat laun ia mengetahui melalui media sosial bahwa pakaian bekas tersebut adalah barang yang dilarang masuk ke Indonesia, maka sejak saat itu ia mulai berhenti membeli pakaian bekas tersebut.<sup>14</sup>

8. Menurut Bapak Rahmad ia membeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim ini karena mendengar cerita dari tetangga rumahnya.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kasim (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 21 September 2018

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wawan (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 21 September 2018

Kemudian ia mulai sering membeli pakaian bekas karena menurutnya harga yang tidak terlalu mahal dan masih sangat bagus. Ia tidak pernah mengeluh karena mendapati penyakit menular seperti gatal-gatal dan lainnya, karena pengolahan yang dilakukannya adalah dengan direndam dengan air panas kemudian dicuci dan disetrika seperti biasa. Ia tidak mengetahui sama sekali mengenai pakaian bekas yang ilegal, hal ini menjadikan ia tetap sering membeli pakaian bekas yang masih beredar.<sup>15</sup>

9. Menurut Ita pembeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim, ia mulai meminati membeli pakaian bekas sejak melihat rekan kerja nya membeli pakaian yang terpajang didepan toko pakaian bekas, pada awalnya ia tidak tertarik untuk membeli, namun ia melihat banyak pakaian yang masih layak dipakai. Saat itu ia membeli pakaian model dress bercorak bunga-bunga, "Memang sih pakaian ini termasuk pakaian bekas yang dipakai orang luar negeri, lalu barang ini juga ilegal yang tidak boleh masuk ke wilayah Indonesia, tapi barang ini masih bagus dan harganya juga terbilang pantas. Kalau lagi mampir kesini pasti saya sempetin untuk melihat-lihat dan membeli". Dalam hal pengolahan pakaian ia lakukan layaknya mencuci pakaian pada umumnya, meskipun tidak merendam dengan air panas tetapi ia tidak pernah mengalami penyakit seperti gatal-gatal, bisul, jerawat dan

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Bapak Rahmad (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 22 September 2018

lainnya.<sup>16</sup>

10. Menurut Echa mahasiswi IIB Darmajaya, ia membeli pakaian bekas terlihat bagus tetapi ada sedikit jahitan yang tidak rapi, “Saya sering membeli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim ini, karena mendengar dari teman kuliah saya akhirnya saya menjadi sering membeli pakaian bekas ini, awalnya ragu karna pakaian terlihat agak kusam namun barangnya masih bagus, suatu hari saya mendapati pakaian yang terbuka jahitan dibagian bawah rok yang saya beli, sesampainya di rumah saya jahit sedikit kemudian dicuci dengan merendamnya didalam air panas dan dicuci layaknya mencuci biasa, dan pakaian bekas tersebut masih saya pakai sampai sekarang”.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan dari masyarakat pembeli pakaian bekas tersebut, bahwa pakaian bekas yang dijual di Pasar Perumnas Way Halim adalah pakaian luar negeri yang bermerk, dan kualitasnya pun masih sangat bagus, hal ini yang melatarbelakangi masyarakat kebanyakan membeli pakaian bekas baik dari kalangan dewasa maupun anak muda. Para penjual juga tidak didapati menutupi aib atau cacat yang ada pada pakaian bekas yang dijual. Para pembeli pakaian bekas juga tidak pernah mengalami masalah kesehatan seperti timbulnya gatal-gatal, bisul, atau penyakit lainnya. Hal ini disiasati oleh para pembeli dengan cara mencuci pakaian bekas tersebut dengan direndam terlebih dahulu dengan air panas, kemudian dicuci dengan menggunakan *detergent*

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Ita (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 22 September 2018

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Echa (Pembeli Pakaian Bekas), tanggal 22 September 2018

sehingga para pembeli tidak pernah mengeluh masalah kesehatan. Dan para penjual tidak memaksa para pembeli untuk membeli pakaian bekas yang terdapat cacat pada pakaian yang dijual.

Meski Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas telah jelas dibuat, namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa pakaian bekas ini termasuk dalam kategori barang yang ilegal, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima masyarakat, dan tidak adanya tindakan dari pemerintah mengenai praktik jual beli pakaian bekas yang masih beredar sampai saat ini. Kemudian kebanyakan masyarakat juga tidak mempedulikan mengenai dampak negatif yang dihasilkan melalui penggunaan pakaian bekas tersebut. Para pembeli seakan terbius oleh murahanya harga yang ditawarkan oleh para penjual dan bagusnya kualitas dari pakaian bekas tersebut yang malah menjadikan harga diri bangsa menjadi rendah dimata negara lain.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

### **A. Sistem Pelaksanaan Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung**

Praktik yang terjadi di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

#### **1. Subjek/pelaku**

- a. Subjek/pelaku yang melakukan perjanjian jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung terdiri dari dua pihak yang melakukan, yakni penjual pakaian bekas dan pembeli pakaian bekas
- b. Dalam pelaksanaan transaksi jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim ini secara keseluruhan telah memenuhi rukun dalam bertransaksi jual beli yakni penjual dan pembeli pakaian bekas telah dewasa, dan telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk bagi pribadinya sendiri, serta penjual dan pembeli pakaian bekas ini secara mental sehat jasmani dan rohaninya.
- c. Perjanjian jual beli pakaian bekas ini dilakukan atas dasar suka sama suka atau berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yang bertransaksi, dimana di dalam melakukan transaksi tidak didasari unsur pemaksaan.

Berdasarkan hal ini, dilihat dari segi subjek/pelaku dalam melaksanakan kegiatan jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung ini secara hukum Islam telah sesuai atau benar/sah.

## 2. Objek atau barang yang diperjualbelikan

### a. Objek atau barangnya diperbolehkan

Pakaian bukan merupakan barang yang tidak diperbolehkan oleh hukum, baik hukum syara' maupun hukum negara. Pakaian adalah barang yang digunakan sebagai penutup tubuh dan objeknya halal untuk digunakan sehari-hari.

### b. Tidak adanya unsur paksaan dalam perjanjian jual beli

Dalam praktik yang terjadi dalam perjanjian jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim ini tidak adanya unsur paksaan dalam pembelian pakaian bekas. Dalam melakukan transaksi jual beli pakaian bekas yang terjadi di Pasar Perumnas Way Halim ini terdapat beberapa kios pakaian bekas yang berukuran 1 x 2 meter, dan ditempat yang sama para penjual memberikan keleluasaan kepada para pembeli untuk memilih objek atau barang yang diperdagangkan dalam hal ini pakaian bekas yang diinginkannya tanpa adanya paksaan dari pihak penjual pakaian bekas.

Berdasarkan hal tersebut dilihat dari segi objek/barang yang diperjualbelikan telah memenuhi rukun dan syarat yakni tidak adanya unsur paksaan dan barang atau objek dalam hal ini pakaian tersebut adalah barang yang halal karena dipergunakan untuk menutupi tubuh.

## 3. Adanya ketentuan lain yang melarang

Hal ini berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas terdapat dalam Pasal 2 yang menyatakan bahwa:

“Pakaian bekas dilarang untuk diimpor ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Pasal 3:

“Pakaian bekas yang tiba di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada atau setelah tanggal Peraturan Menteri ini berlaku, maka wajib dimusnahkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Praktik pelaksanaan jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung yang memperdagangkan pakaian bekas yang berasal dari luar negeri ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan melalui jalur laut yang masuk melalui pelabuhan-pelabuhan kecil yang ada diseluruh Indonesia. Hal ini dilakukan karena pelabuhan-pelabuhan kecil itu memiliki tingkat pengawasan yang rendah sehingga masuknya pakaian bekas ke wilayah Indonesia tergolong sangat mudah.

Izin usaha yang dikeluarkan pemerintah juga menjadi kendala untuk mengurangi peredaran pakaian bekas, apabila para pedagang mempunyai izin usaha maka para pihak berwenang tidak dapat melakukan penertiban terhadap hal tersebut. Namun yang terjadi pada praktiknya, hampir 70% pedagang pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung memiliki izin usaha perdagangan tersebut. Oleh karenanya pakaian bekas sampai saat ini masih bebas beredar di sebagian wilayah Indonesia.

Dalam pelaksanaan transaksi jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung ini pada praktiknya rata-rata para penjual mendagangkan pakaian yang sudah tidak layak untuk dipakai, meski terdapat



beberapa pakaian yang masih bagus untuk digunakan sehari-hari namun tetap saja pakaian bekas tersebut terlihat agak kusam bahkan tidak jarang menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Nomor 54/M-DAG/PER/10/2009 tentang Ketentuan Umum Di Bidang Impor sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi, “Barang yang diimpor dalam keadaan yang baru” dan dalam Pasal 6 ayat (2) yang berbunyi, “Dalam hal tertentu, Menteri dapat menetapkan barang yang diimpor dalam keadaan bukan baru berdasarkan Peraturan perundang-undangan, Kewenangan Menteri, dan/atau Usulan atau pertimbangan teknis dari instansi pemerintah lainnya”.

Namun masih banyak sekali masyarakat yang kurang peduli akan kelayakan dari pakaian bekas tersebut bahkan banyak masyarakat yang mensiasatinya dengan melakukan beberapa langkah untuk meminimalisir tertular penyakit yang berasal dari pakaian bekas yang telah dibeli, masyarakat seakan terbius oleh murahness harga yang ditawarkan oleh para penjual dan kualitas pakaian yang masih terbilang bagus. Dampaknya harga diri bangsa terlihat rendah dimata negara lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa jual beli pakaian bekas tersebut secara pemenuhan rukun sudah benar/sah karena adanya subjek/pelaku serta terpenuhinya syarat-syarat lain yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Namun transaksi jual beli pakaian bekas ini dibatalkan karena tidak terpenuhinya syarat dalam jual beli mengenai peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah mengenai pakaian bekas yang dilarang untuk diimpor,

karena pakaian bekas berpotensi membahayakan kesehatan manusia sebab pakaian bekas mengandung bakteri yang dikhawatirkan menularkan berbagai macam penyakit.

Selain itu pakaian bekas juga termasuk dalam kategori barang yang ilegal. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas yang terdapat dalam Pasal 2. Pakaian bekas dilarang karena termasuk barang yang didatangkan kedalam wilayah Negara Indonesia dengan cara yang tidak resmi, yakni dengan cara penyelundupan melalui pelabuhan-pelabuhan kecil yang memiliki tingkat pengamanan yang rendah. Oleh karena itu, jual beli ini dilarang karena tidak mendapat persetujuan mengenai peredaran penjualan dengan bebas dan membahayakan kesehatan manusia.

## **B. Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas**

Rasulullah SAW. menekankan kebersihan pakaian, kebersihan rumah, dan kebersihan jalanan, hal ini tidak mengherankan bagi umat Islam yang telah menjadikan bersuci sebagai kunci ibadahnya yang utama yaitu shalat, maka tidaklah diterima shalat seorang muslim sebelum bersih badannya, pakaiannya, dan tempat shalatnya.

Dalam Islam khususnya bidang muamalah hal tersebut sangatlah berkaitan, jelas bahwa dalam menjual berbagai pakaian haruslah bersih dan barang yang diperjualbelikan pula harus menitikberatkan kepada aspek manfaat daripada mudharatnya. Dalam transaksi muamalah terdapat ketentuan rukun dan syarat

yang harus dipenuhi yang berpengaruh dengan sah atau tidaknya suatu transaksi.

Dengan demikian secara konstektual, jual beli yang dibahas dalam hal ini ditemukannya kejanggalan karena objeknya yang bekas terpakai oleh orang lain. Pada dasarnya jual beli dalam Islam terkait jual beli pakaian bekas ini sudah memenuhi rukun dalam jual beli:

1. Penjual (pemilik pakaian bekas)
2. Pembeli (orang yang membelanjakan hartanya)
3. Barang yang diperjualbelikan, yakni pakaian bekas
4. *Sighat* atau ijab dan qabul

Dalam syarat jual beli terkait objek, barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Pakaian yang dijadikan objek dalam jual beli ini merupakan barang suci yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan sehari-hari. Namun, proses yang dilakukan untuk mendapatkan pakaian bekas tersebut dilarang karena Menteri Perdagangan mengatur larangan impor pakaian bekas karena dapat merugikan industri germen dalam negeri.

Dari semua penjelasan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, praktik mu'amalah khususnya transaksi jual beli adalah jalan dimana untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini jual beli pakaian bekas telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan menurut aturan syara', namun jika dilihat dari segi peraturan pemerintah maka jual beli ini dilarang yang berlandaskan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan impor pakaian

bekas, jual beli ini dilarang karena sebab proses untuk mendapatkan pakaian bekas tersebut melalui jalur pelabuhan laut yang tidak mendapatkan izin untuk masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (tidak resmi), serta pakaian bekas dapat merugikan industri tekstil dan garmen dalam negeri, juga menurunkan harga diri bangsa karena tidak sepatutnya menggunakan pakaian yang telah terpakai oleh orang luar negeri, selain itu pakaian bekas juga dikhawatirkan mengandung bakteri yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia.

Terkait dengan hal itu selaku umat muslim yang taat akan peraturan Allah SWT dan Rasul-Nya, hendaklah taat pula kepada peraturan pemerintah atau penguasa berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, yang mewajibkan kepada seluruh umat manusia untuk taat dan patuh kepada penguasa, selama itu bukan perintah untuk bermaksiat. Hikmah yang tersimpan dalam perintah untuk taat kepada penguasa adalah untuk memelihara kesatuan, dan persatuan, karena terjadinya perpecahan akan menimbulkan kerusakan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam judul skripsi “Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung” maka dapat disimpulkan:

1. Praktik jual beli pakaian bekas pada Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung telah memenuhi rukun dan syarat dalam mu’amalah yakni dalam transaksi jual beli ini terdapat orang yang berakad yaitu penjual pakaian bekas dan pembeli pakaian bekas yang telah memenuhi syarat yaitu *baligh* atau berakal, lalu mampu atau dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Kemudian adanya *ma’qud ‘alaih* atau barang yang diperjualbelikan dalam hal ini adalah pakaian bekas.
2. Perspektif hukum Islam tentang jual beli pakaian bekas di Pasar Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada praktiknya adalah sah atau *shahih* karena telah terpenuhinya rukun dan syarat dalam jual beli. Namun dibatalkan dari segi objeknya karena pakaian bekas ini termasuk dalam barang yang ilegal, meski masih tergolong aman untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembeli, namun tetap dilarang karena sesuai dengan peraturan Menteri Perdagangan mengenai larangan impor pakaian bekas yang dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak karena berpotensi membahayakan kesehatan manusia, merusak industri dalam negeri dan menurunkan harga diri bangsa.

**B. Saran**

1. Hendaknya pemerintah dalam hal ini Menteri Perdagangan diharapkan dapat meminimalisasi masuknya impor pakaian bekas. Serta tidak hanya membuat peraturan larangan impor, namun juga mengatur mengenai pembatasan, dan pengawasan pakaian bekas yang masih beredar sampai saat ini. Selain untuk menertibkan, upaya menekan peredaran pakaian bekas juga dalam rangka mewujudkan martabat bangsa sangat diperlukan, hal ini dimaksudkan agar tidak ada usaha yang tidak sesuai dengan ketentuan syara' dan peraturan pemerintah dalam berbisnis.
2. Untuk para pembeli pakaian bekas sebelum melakukan akad jual beli harus lebih memperhatikan baik dan buruknya dalam memilih barang yang akan dikonsumsi, dan agar terlebih dahulu melakukan pengamatan dengan cermat dan jeli terhadap objek jual beli dengan memperhitungkan kondisi dan kelayakan barang yang akan dibeli, sehingga diharapkan hasil yang akan didapatkan nantinya sesuai dengan perkiraan dan tidak mengalami kerugian baik kerugian diri sendiri maupun kerugian negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi, Cholid Narbukodan. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Ahmad, Saebani, Beni. *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Al Asqalani, Al Hafidh, Ibnu Hajar., *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al Bukhori, Al Imam Abu Abdullah Muhammad, bin Ismail. *Shahih Bukhori*, Bandung: Dahlan, tt.
- Ali Hasan, M. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Cetakan pertama, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Amin, Suma, Muhammad, *Tafsir Ayat Ekonomi*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asy-Syaukani, Rohimahullah. *Nailul Authar*, Jilid IV, Penerjemah A. Qadir Hassan, Mu'ammal Hamidy, dkk, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Penerjemah Salim Bahreisy, Jilid 2, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Hartono, Sri Redjeki. , makalah *Aspek-aspek Hukum Perlindungan Konsumen dalam Kerangka Era Perdagangan Bebas*, Penyunting Husni Syawali, S.H., dan Neni Sri Imaniyati, S.H.,M.H. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Hartono. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Harahap, M. Yahya. *Segi-segi Hukum Perjanjian*, Bandung: Alumni, 1986.
- Hamidy, Zainuddin. dkk, *Shahih Bukhari*, Cetakan ke-13, Jakarta: Widjaya, 1992.



- Ja'far, A.Khamedi. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Khairandy, Ridwan. *Pengantar Hukum Dagang Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Kotler, Philip dan Susanto A.B. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan ke-8, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Miru, Ahmadi. *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Mugianti. *Hukum Perjanjian Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muhammad bin Idris, Imam Syafi'I, Abu Abdullah. *Ringkasan Kitab Al Umm*, penerjemah Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Muhammad, Abdul Kadir. *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2014.
- Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.
- Moloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nitisusastro, Mulyadi. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*, Cetakan Pertama, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Nurmadjito. *Kesiapan Perangkat Peraturan Perundang-undangan Tentang Perlindungan Konsumen Di Indonesia*, Cet. I. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Pabundu, Tika Moh. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, *Larangan Impor Pakaian Bekas* , No.51/M-DAG/PER/7/2015.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Cetakan ke 27, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Rokan, Mustofa Kamal. *Hukum Persaingan Usaha Teori dan Praktiknya di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Siwi Kristiyanti, Celina Tri. *Hukum Perlindungan Konsumen*, Malang: Sinar Grafika, 2011.

- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah Jilid 12*, Bandung: Alma'arif, 1997.
- Salim. *Hukum Kontrak Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Shobirin. "Jual Beli Dalam Pandangan Islam". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol.3 No.2 Desember, 2015.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Subekti, R dan Tjitrosudibio R, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Jakarta: PT. Pradnaya Paramita, 2013.
- Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, Cetakan ke-enam, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Widjaya Gunawan, dan Muljadi Kartini. *Jual Beli*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zulham, *Hukum Perindungan Konsumen*, Cetakan kedua, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016.